

## Pesan Dakwah dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon “Ma’rifat Dewa Ruci” Oleh Dalang Ki Enthus Susmono

Cecep Whinarno,<sup>1</sup> Bustanul Arifin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Tribakti Kediri

<sup>1</sup>cvhinarno@gmail.com, <sup>2</sup>arifinbustan65@gmail.com

### Abstract

On 7 November 2003 UNESCO has determined that Wayang Kulit is a world cultural heritage originating in Indonesia. State Minister of Culture and Tourism I Gede Ardika revealed, since November 7, 2003 the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) has recognized wayang as the World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity. Wayang is one of the pinnacles of Indonesia's cultural arts that is most prominent among many other cultural arts. Since the time of Wali Songo Wayang, it has been used as a means of communication and media for Islamic Da'wah initiated by Sunan Kalijaga. This research was conducted by analyzing the video of wayang Ma'rifat Dewa Ruci puppet performance by Ki Enthus Susmono using a qualitative approach, which is a research procedure that produces descriptive data in the form of words or writings from the observed data sources and by using Roland Barthes Semiotic analysis method.

**Keyword:** *The message of Da'wah, Wayang Kulit the lakon Ma'rifat Dewa Ruci.*

### Abstrak

UNESCO pada tanggal 7 November 2003 telah Menetapkan bahwa Wayang Kulit adalah warisan budaya dunia yang Berasal Dari Indonesia. Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata I Gede Ardika mengungkapkan, sejak 7 November 2003 lalu Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) telah mengakui wayang sebagai World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity. Wayang merupakan salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak seni budaya lainnya. Sejak Jaman Wali Songo Wayang dijadikan sebagai sarana komunikasi dan media Dakwah agama Islam yang di prakarsai oleh Sunan Kalijaga. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis video pagelaran wayang Ma'rifat Dewa Ruci Oleh Ki Enthus Susmono menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata atau tulisan dari sumber data yang diamati dan dengan menggunakan metode analisis Semiotik Roland Barthes.

**Kata Kunci:** *Pesan Dakwah, Wayang Kulit Lakon Ma'rifat Dewa Ruci.*

### Pendahuluan

Dakwah bersifat multidimensi dan selalu bersentuhan dengan aneka realitas. Untuk keperluan pemahaman sifat objek kajian yang demikian, maka sangat diperlukan pendekatan empiris.<sup>1</sup>

Di Nusantara, menurut literatur yang beredar dan menjadi arus besar sejarah, masuknya Islam ke Indonesia selalu diidentikkan dengan penyebaran agama oleh orang Arab, Persia, ataupun Gujarat. Pada kesempatan itu terjadilah asimilasi budaya lokal dan agama Islam yang salah satunya berasal dari daratan Cina. Di awali saat armada Tiangkok Dinasti Ming yang pertama kali masuk Nusantara melalui Palembang tahun 1407. Saat itu

---

<sup>1</sup>Enjang AS., Aliyudin., *Dasar-dasar ilmu dakwah*, Widya Padjadjaran, Bandung, h.1

mereka mengusir perampok-perampok dari Hokkian Cina yang telah lama bersarang disana. Kemudian Laksamana Cheng Ho membentuk kerajaan Islam di Palembang. Kendati Kerajaan Islam di Palembang terbentuk lebih dahulu, namun dalam perjalanannya sejarah Kerajaan Islam Demaklah yang lebih dikenal.<sup>2</sup>

Sementara itu, sejarah penyebaran agama Islam khususnya di Jawa banyak dipegang perananannya oleh para Walisongo atau Wali sembilan. Para Wali berdakwah bukan dengan kekerasan, melainkan dengan cara membaurkan diri dengan masyarakat dan mendekati diri dengan budaya yang dianut masyarakat setempat. Salah satu Wali yang sangat terkenal bagi orang Jawa adalah Sunan Kalijaga. Ketenaran Wali ini adalah karena ia seorang ulama yang sakti dan cerdas. Ia juga seorang politikus yang “mengasuh” para raja beberapa kerajaan Islam. Selain itu Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai budayawan yang santun dan seniman yang hebat.<sup>3</sup>

Salah satu metode dakwah Sunan Kalijaga yang luar biasa adalah, Memasukkan hikayat-hikayat Islam ke dalam permainan wayang. Dan beliau ini merupakan pencipta wayang kulit dan pengarang buku-buku wayang yang mengandung cerita dramatis dan berjiwa Islam.<sup>4</sup>

Wayang kulit adalah seni pertunjukan tradisional yang sangat populer di Jawa. Timbulnya wayang di Jawa “mempunyai hubungan dengan perkembangan sejarah kekuasaan di Jawa sejak zaman primitif sampai masa Indonesia merdeka saat ini.”<sup>5</sup>

Pada saat itu orang Jawa telah mampu membuat benda-benda pemujaan; totem, seperti patung-patung sebagai sarana memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang yang dinamakan “*Hyang*” asal mula kata wayang. *Hyang* dipercaya dapat memberikan pertolongan dan perlindungan, tetapi terkadang juga menghukum dan mencelakakan manusia. Dalam tradisi upacara yang dianggap suci itu, orang Jawa menggunakan media perantara, yaitu orang sakti, dan mencari tempat dan waktu yang khusus untuk mempermudah proses pemujaan tersebut.<sup>6</sup>

Wali Songo memahami wayang merupakan salah satu cara efektif untuk berdakwah. Wayang bukan hanya salah satu kekayaan budaya nusantara, namun ia juga cara dakwah yang dilakukan Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang saat menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Warna agama Hindu dan pemujaan terhadap arca dalam wayang juga dihilangkan dengan mengubah bahan kertas dengan kulit kerbau.

Wujud manusia tetap masih ada, tapi dibuat aneh. Misalnya leher dibuat panjang, gambar wajah dibuat miring, tangan dibuat panjang sampai kaki. Akhirnya, wayang bisa menjadi tontonan menarik, sekaligus disisipi pesan moral dan dakwah Islam. Penggubahan

---

<sup>2</sup> Wahyu Illahi, dan Harjani Hefni., *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Bandung: Kencana, 2007), h. 171.

<sup>3</sup> Budiono Hadi Sutrisno. *Wali Songo*, (Yogyakarta: Graha Pustaka, Juni 2008 Cetakan V), h.175.

<sup>4</sup>Wahyu, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Op. Cit., h.179.

<sup>5</sup> Masroer Ch. Jb., *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi; Studi Pada Komunitas majid Pathok negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta* (Salatiga: Fakultas Teologi Program Doktor Sosiologi Agama UKSW, 2015), h. 199.

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), h. 253.

wayang yang dipelopori oleh Sunan Kalijaga itu terjadi kira-kira tahun 1443 M. Para Walisongo bahkan menciptakan gamelannya. Untuk memainkan wayang dan gamelannya itu para Wali Songo mengarang cerita yang bernapaskan nilai-nilai keislaman.<sup>7</sup>

Namun di era milenial seperti sekarang ini banyak yang beranggapan bahwa media wayang kulit sudah tidak terlalu efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, dikarenakan menurunnya minat serta antusiasme dan kecenderungan generasi era milenial yang lebih menyukai sesuatu yang berbau modern.

Faktor lain yang membuat berdakwah melalui media wayang kulit dianggap tidak efektif adalah bahasa yang di gunakan dalang dalam cerita wayang kulit sebagian besar menggunakan bahasa kawi.

Bahasa Kawi adalah suatu jenis bahasa yang pernah berkembang di Pulau Jawa pada zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha nusantara dan dipakai dalam penulisan karya-karya sastra.<sup>8</sup> Oleh karna itu wayang kulit sulit untuk di pahami oleh generasi milenial sekarang dan menganggap bahwa wayang kulit sudah ketinggalan zaman. Tetapi ini berbeda lagi dengan salah satu dalang yang cukup eksis dan sampai sekarang masih melakukan aktifitas dakwah dengan media wayang yaitu Ki Enthus Susmono.

Ki Enthus Susmono yang mempunyai khas dalam penyampaiannya yang sangat mudah di pahami oleh semua kalangan masyarakat, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Dengan bahasa yang mudah diingat dan sesekali melontarkan kata-kata lucu menjadi ciri khas yang berbeda dengan dalang yang lainnya.

Namun Ki Enthus Susmono sering kali melontarkan kata-kata yang kasar dan vulgar di dalam pementasan wayang kulit, ini seakan bertolak belakang dengan gagasan walisongo tentang wayang kulit sebagai media dakwah yang lemah lembut dan dapat di terima oleh seluruh kalangan masyarakat, terlebih jika penontonnya adalah anak-anak.

## **Metode**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang penulis lakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu sebuah penelitian yang dimaksud untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara obyektif ilmiah yang berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan di dukung dengan menggunakan metodologi dan teori sesuai dengan disiplin ilmu yang di tekuni.<sup>9</sup>

Artinya yang dikumpulkan bukan angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari deskripsi peneliti yang berdasar pada pengamatan peneliti, catatan pribadi peneliti, dan dokumen lainnya pada obyek penelitian. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara realita dengan teori yang berlaku dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian pada video dokumentasi pagelaran wayang kulit pada akun youtube “hono coroko live” dengan judul “*Wayang Kulit Kemendikbud Ki Enthus Susmono-Bimo Ngaji/Ma’rifat Dewo Ruci*” yang di tayangkan langsung pada Jum’at 02

---

<sup>7</sup> <https://alimancenter.com/artikel/dakwah-melalui-media-wayang-sunan-kalijaga/>

<sup>8</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Kawi](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Kawi), diakses tanggal 29 maret 2018.

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 9.

Desember 2016, di Aula Insan Berprestasi, Gedung A Kompleks Kemendikbud, Jln. Jendral Sudirman, Senayan, Jakarta.

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data melalui literatur, buku dan sumber lainnya yang relevan dan mendukung penelitian dan membantu peneliti untuk memperoleh informasi. Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti yaitu, pertama melakukan observasi dan pengamatan terhadap bentuk dan kondisi sasaran untuk mendapatkan gambaran umum di dalam video dokumentasi pementasan "*Wayang Kulit Kemendikbud Ki Enthus Susmono-Bimo Ngaji/Ma'rifat Dewo Ruci*".

Analisis data adalah proses mengatur uraian data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar, membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes seperti, makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap babak video dokumentasi pementasan "*Wayang Kulit Kemendikbud Ki Enthus Susmono-Bimo Ngaji/Ma'rifat Dewo Ruci*".

Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Sedangkan mitos menurut Roland Barthes adalah keberadaan fisik tanda (denotasi) dan konsep mental (konotasi), menjelaskan beberapa aspek dari sebuah realitas.<sup>11</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Gambaran Umum Video***

Video yang dijadikan sumber penelitian kali ini adalah dokumentasi acara pagelaran wayang kulit dalam rangka Hari Ulang Tahun (HUT) ke-45 Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dimana dalam acara itu di siarkan langsung melalui YouTube oleh akun hono coroko Live pada 02 Desember 2016.

"Dokumentasi Kesenian wayang penuh dengan pelajaran nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang harus diteladani masyarakat. Dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) ke-45 Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit di Plasa Insan Berprestasi Kantor Kemendikbud, Jakarta, Jumat (2/12/2016). Pergelaran tersebut menampilkan dalang Ki Enthus Susmono dengan lakon "Bima Ngaji", dengan mengundang seniman komedi Kirun dan Yati Pesek".<sup>12</sup> Kutipan di atas diambil langsung

---

<sup>10</sup> Moleong, *Ibid.*, h. 103.

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 128.

<sup>12</sup> [https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/memperingati-hut-ke45-korpri-kemdikbud-gelar-wayang-kulit,03 Desember 2016, diakses tanggal 17 Agustus 2018.](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/memperingati-hut-ke45-korpri-kemdikbud-gelar-wayang-kulit,03%20Desember%202016, diakses tanggal 17 Agustus 2018)

dari website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang di tulis oleh pengelola website Kemendikbud yang menandakan bahwa memang pada 02 Desember 2016 benar diselenggarakan pagelaran wayang.

Video tersebut berdurasi penuh selama 8 jam, 1 menit, 51 detik. Dimana 1 jam, 20 menit awal berisi pembukaan, sambutan-sambutan oleh pejabat Kemendikbud, acara-acara teatrikal simbolik, tari-tarian dan penyerahan wayang Bratasena/Werkudara oleh pejabat Kemendikbud kepada dalang Ki Entus Susmono. Sampai sekarang video ini telah di tonton oleh lebih dari 43.100 pengguna YouTube, 274 like, 17 dislike dan 18 komentar yang rata-rata memberikan apresiasi terhadap pagelaran wayang tersebut.

Dalam kesempatan yang sama, Direktur Jenderal (Dirjen) Kebudayaan Hilmar Farid mengapresiasi dalang Ki Enthus Susmono yang telah memperkenalkan wayang kulit kepada dunia.<sup>13</sup>

### ***Analisis Video***

- a. Scene Satu, Pembukaan (jam ke 01.18.30)



Gambar 4.7: Ki Enthus membuka dengan membaca Bismillah



Gambar 4.8: Sinden dan pengrawit

Tabel 4.1

Ikon Scene Pertama

Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
Gambar 4.7, KI Enthus membuka pagelaran wayang dengan membaca Bismillah dan bacaan surat Al-fatihah.	KI Enthus Susmono (Dalang).

---

<sup>13</sup> Ibid.

Gambar 4.8, Para Sinden dan Pengrawit membaca doa sebelum belajar, bermunajat, dan melantunkan sholawat	Sinden dan Pengrawit.
---	-----------------------

*Tatapan Denotatif*

Dalam scene pertama ini pada gambar 4.7 memperlihatkan bagaimana Ki Enthus membuka suatu pagelaran dengan membaca Bismillah dan surat Al-fatihah serta harapan-harapan dan meminta keselamatan yang di tujukan kepada Kemendikbud agar kedepannya lebih baik. Kemudian Ki Enthus mengatakan bahwa sejatinya beliau masih bodoh dan selalu belajar untuk menjalani apa yang beliau paparkan dalam wayang beliau.

Selanjutnya pada gambar 4.8 para sinden beserta pengrawit membaca doa mau belajar, dilanjutkan dengan bermunajat kepada Allah SWT dengan lafaz: “Yâ Allâh bihâ yâ Allâh bihâ, Yâ Allâh bihusnil khôtimah”  
*Artinya: Wahai Allah, dengan mereka (Ahlul Bait), wabai Allah dengan mereka, wahai Allah, berilah akhir yang baik (Husnul Khothimah)* dilanjutkan menyanyikan lagu-lagu yang di situ bernuansa islami salah satunya sholawat “Maula ya sholi wasalim Daiman Abada”

*Tataran Konotatif*

Bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang diawali dengan Bismillah maka akan di ridlo dan keberkahan oleh Allah SWT, Ini sesuai dengan sabda nabi sebagai berikut:

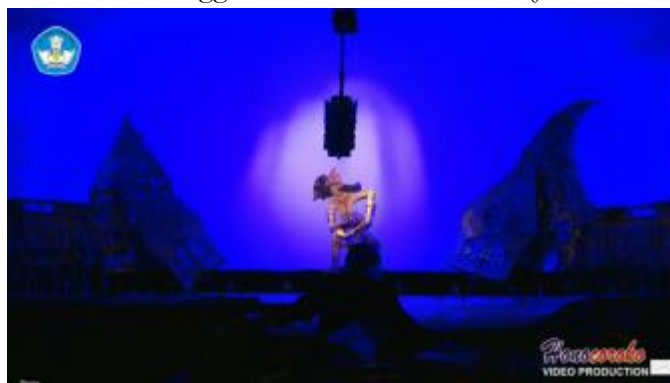
Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَبْتَرُ

*Artinya: “Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan ‘bismillahirrahmanir rahiim’, amalan tersebut terputus keberkahannya.” (HR. Al-Khatib dalam Al-Jami’, dari jalur Ar-Rahawai dalam Al-Arba’in, As-Subki dalam tabaqatnya).*

Serta dengan bacaan-bacaan sholawat dan munajat adalah upaya untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT agar dalam pagelaran wayang tidak ada suatu halangan apapun dan berjalan dengan lancar.

- b. Scene Dua Penggambaran Tokoh Utama (jam ke 01.32.20)



Gambar 4.9 Penggambaran tokoh Bima/Werkudara



Gambar 4.10 Dua Tokoh Sabar dan Subur

Tabel 4.2

Ikon Scene Dua

Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
Gambar 4.9, Wayang Bima/Werkudara di letakkan lurus di tengah-tengah kelir, menghadap ke kiri, kedua tangan bersilangan di bawah dada.	Wayang Bima/Werkudara.
Gambar 4.10, Wayang Sabar dan Subur mempresentasikan karakter dan masalah yang sedang dihadapi oleh tokoh Bima/Werkudara ini.	Wayang Sabar dan Subur.

#### *Tatanan Denotatif*

Pada gambar 4.9 terlihat tokoh wayang Bima di tancapkan lurus di tengah-tengah kelir dengan menghadap ke kiri dan kedua tangan bersilang di bawah dada, serta cahaya dari lampu yang ada di atas dalang (Blencong) mengarah fokus ke wayang Bima.

Kemudian datang dua tokoh wayang yang mirip punakawan yaitu Sabar dan Subur (gambar 4.10) yang mempresentasikan wayang Bima beserta masalah-masalahnya, di dalam dialog wayang Sabar dan Subur Ki Enthus menyisipkan kritikan bahwa pada zaman sekarang banyak anak-anak yang kurang bahkan tidak mengetahui tentang wayang, dimana sebenarnya dapat menjadi tuntunan yang sangat bagus dalam kehidupan.

#### *Tatanan Konotatif*

Wayang Bima di tancapkan lurus di tengah kelir ini menunjukkan bagaimana tujuan Bima yang sangat mulia yaitu ingin berguru untuk menuntut ilmu kepada Dorna, menghadap ke kiri adalah simbol bahwa dalam perjalanan Bima nanti akan menemui berbagai halangan dan bahaya yang mengancam sang Werkudara, sedangkan tangan bersilangan di bawah dada adalah simbol dari keteguhan hati dalam menjalankan niatnya.

Kehadiran tokoh Sabar dan Subur menjadi daya tarik dan kelucuan yang dapat menarik simpati dari penonton yang terbukti dalam setiap dialognya tawa penonton seringkali pecah karna logat dan perilaku kedua wayang tersebut.

Menurut Ki Enthus tokoh Sabar dan Subur mengandung filosofi dimana “orang yang selalu sabar, pasti akan mendapat kesuburan atau dapat di artikan kebahagiaan”.<sup>14</sup>

- c. Scene Tiga Hanoman Mencegah Niat Bima (jam ke 01.43.12)



Gambar 4.11 Bima bertemu Hanoman



Gambar 4.12 Hanoman berkelahi dengan Bima

Tabel 4.3

Ikon Scene Tiga

Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
Gambar 4.11, dalam perjalanan bertemu Dorna, Bima bertemu dengan Hanoman yang hendak mencegah niat bima.	Wayang Bima/Werkodara dan Hanoman
Gambar 4.12, Hanoman berkelahi dan menghajar Bima agar mau membatalkan niatannya.	Wayang Bima dan Hanoman dalam posisi bertarung.

<sup>14</sup> Diambil dari kutipan dialog tokoh wayang Sabar dan Subur. Jam ke 1, menit 32, detik 35, pada video dokumentasi.



#### *Tatanan Denotatif*

Dalam perjalanan menemui Dorna sang Bima bertemu dengan Hanoman (gambar 4.11) yang bermaksud untuk mencegah niatan bima berguru, karna Hanoman tahu bahwa dalam perjalanannya Bima akan mendapat bahaya yang mengancam nyawa.

Karna rasa khawatirnya yang begitu besar, Hanoman melakukan segala cara untuk mencegah Bima bahkan sampai terjadi perkelahian dengan Bima (gambar 4.12).

Hanoman menghajar dengan sangat hebat namun karna keteguhan dan tekad yang bulat, Bima tetap berpegang teguh dengan pendiriannya yaitu niatan untuk berguru dengan dorna. Bahkan disini Bima sama sekali tidak membalas barang sedikitpun perbuatan Hanoman karna menganggap Hanoman adalah orangtua yang harus di hormati.

Hanoman sadar bahwa perbuatannya adalah salah dan berjanji akan melindungi Bima dalam perjalanannya menuntut ilmu dengan segenap jiwa raganya.

#### *Tatanan Konotatif*

Tindakan pencegahan Hanoman sampai membuahkan perkelahian yang begitu hebat adalah simbol dari rintangan dan halangan yang harus di tempuh dalam melakukan/menjalankan suatu kebenaran yang mulia, menyampaikan pesan bahwa dalam proses menegakka kebenaran sering kali mendapat cobaan yang berat. Namun dengan berbekal keteguhan dan kesungguhan hati semua halangan pasti dapat di lalui dengan mudah atas izin Allah SWT.

Perilaku Bima yang sama sekali tidak membalas perbuatan Hanoman adalah simbol dari perilaku kita terhadap orang tua yang wajib di menjunjung tinggi dan menghormati, karna Bima menganggap Hanoman adalah orangtuanya sendiri.

Janji Hanoman untuk menjaga Bima dalam perjalanan menuntut ilmu adalah gambaran bagaimana seharusnya orangtua yang harus mendukung penuh seorang anak yang sedang menuntut ilmu.

- d. Scene Empat Dorna Bertemu Harya Sengkuni dan Dorsasana (jam ke 02.00.52)



Gambar 4.13 Dorna bertemu Harya Sengkuni dan Dorsasana

Tabel 4.4  
Ikon Scene Empat

Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
Gambar 4.13, Harya Sengkuni dan Dorsasana berniat untuk mencelakakan Bima melalui Dorna.	Wayang Harya Sengkuni, Dorsasana dan Dorna.

*Tatanan Detonatif*

Pada gambar 4.13 terlihat Harya Sengkuni dan Dorsasana melakukan pertemuan dengan Dorna guna menyampaikan niat jahat mereka terhadap Bima, Harya Sengkuni mengetahui bahwa Bima berniat berguru pada Dorna. Oleh karena itu Sengkuni menyuruh Dorna untuk menjerumuskan Bima di dalam proses belajarnya.

Semula Dorna menolak dengan tegas karna menurutnya menjerumuskan seorang murid adalah dosa yang teramat besar bagi seorang guru, namun Dorna akhirnya menyanggupi permintaan Sengkuni setelah di ancam akan dicabut jabatan dan di rampas hartanya oleh Sengkuni.

*Tatana Konotatif*

Harya sengkuni dan niat jahatnya adalah simbol dari iri dengki yang terkadang menghalalkan segala cara untuk membuat seseorang hancur demi memuaskan nafsu balas dendamnya, bahkan dengan perbuatan yang paling jahat dan licik sekalipun.

Sifat Dorna yang menyanggupi keinginan Sengkuni adalah simbol dari sifat manusia yang terkadang mengkhianati hati nurainya demi jabatan dan harta. Walaupun itu harus mengorbankan orang yang di sayangnya.

- e. Scene Lima Bima bertemu Dorna (jam ke 02.35.55)



Gambar 4.14 Dorna memeluk Bima



Gambar 4.15 Bima mengangkat tangan ke kepala

Tabel 4.5

Ikon Scene Lima

Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
Gambar 4.14 Bima datang kepada Dorna dengan di sambut pelukan dari Guru Dorna.	Wayang Bima/Werkodara dan Dorna.
Gambar 4.15 Setelah menyentuh tangan Dorna guna memberi hormat, Bima mengangkat tangannya ke kepala.	Wayang Bima/Werkodara mengangkat tangan.

*Tatanan Denotatif*

Bima menemui Dorna untuk menerima ajaran dari sang guru, setelah bertemu Bima di sambut dengan pelukan oleh guru Dorna (gambar 4.14).

Lalu bima memberi hormat (sungkem) seraya menyentuh tangan Dorna kemudian mengangkat tangannya sampai di atas kepala.

Dorna lalu memerintah Bima untuk pergi ke hutan(alas) Tribasara untuk mencari “kayu gung susuhe angin” dimana ternyata kayu tersebut tidak pernah ada, ada sedikit keraguan di dalam hati bima namun karna tekatnya ia pun menyanggupinya.

*Tatanan Konotatif*

Pelukan Dorna kepada Bima adalah representasi dari wujud kasih sayang seorang guru kepada muridnya yang di simbolkan dengan menyatunya dua wayang Bima dan Dorna.

Pada saat bima mengangkat tangan setelah memberi hormat dan menyentuh tangan Dorna adalah wujud dari ke patuhan dan sopan santun yang harusnya di junjung tinggi oleh murid kepada gurunya.

Dalam scene ini mengandung pesan bahwa kepatuhan terhadap seorang guru harus di junjung tinggi terbukti dengan adegan Bima tetap menyanggupi perintah Dorna yang mustahil walaupun ada keraguan di dalam hatinya.

**Kesimpulan**

Berpijak dari hasil uraian penelitian dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan;

*Pertama*, Pesan dakwah pementasan wayang kulit lakon "ma'rifat dewa ruci" oleh dalang Ki Enthus Susmono adalah: a) Dari segi bahasa (signing) penyampaian isi pesan dakwah Ki Enthus Susmono menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh masyarakat luas, walaupun beliau menyampaikan Dakwah dengan media Wayang, yang sebagian besar menggunakan bahasa Kawi atau bahasa Jawa kuno beliau mengganti dengan bahasa Jawa biasa dan bahasa Indonesia yang sering di pakai oleh masyarakat Indonesia. Terbukti dari hasil penelitian bahwa hampir seluruh dialog wayang Ki Enthus kali ini tidak menggunakan bahasa Kawi, namun bahasa Kawi masih tetap di pertahankan dalam Suluk dan Kidung-kidungnya. b) Dari segi fakta (framing) seringkali Ki Enthus Susmono mengambil kasus-kasus sosial dan politik yang tengah terjadi pada waktu pagelaran wayang tersebut. Misalnya beliau mengangkat kasus anak yang mulai jarang mengerti karakter tokoh Bima yang sebenarnya mengandung nilai pendidikan yang baik. c) Dari segi waktu (priming) Ki Entus Sangat memperhatikan audience dalam menyampaikan Pesan Dakwahnya. Misalnya pada pagelaran Wayang kali ini berlatar di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, maka Ki Enthus lebih berfokus untuk memberikan contoh dan paparan bagaimana menjadi pendidik yang baik serta bagaimana seharusnya karakter sikap unggulan yang harus di tekankan dalam hubungan antara murid dan guru.

*Kedua*, Ada banyak pesan dakwah yang di sampaikan Ki Enthus dalam pagelaran wayang kulit kali ini, di antaranya: Mengajak kepada audience untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, Mengajak kepada audience untuk senantiasa berbuat baik, selalu gigih dan pantang menyerah dalam mencari ilmu, mencontohkan budi pekerti yang baik dan terpuji, memberi arahan bagaimana sikap seorang guru dalam mendidik dan mengajar, memberi contoh bagaimana sikap seorang murid yang baik terhadap gurunya, menerapkan nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan kelkhlasan, dan mengajarkan ilmu Tauhid.

### **Daftar Pustaka**

- Enjang AS., Aliyudin., *Dasar-dasar ilmu dakwah*, Widya Padjadjaran, Bandung, tt.
- Illahi, Wahyu dan Harjani Hefni., *Pengantar Sejarah Dakwah*, Bandung: Kencana, 2007.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- Masroer Ch. Jb., *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi; Studi Pada Komunitas majisd Patbok negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta* Salatiga: Fakultas Teologi Program Doktor Sosiologi Agama UKSW, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sutrisno, Budiono Hadi. *Wali Songo*, Yogyakarta: Graha Pustaka, Cetakan V, Juni 2008.